

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Return Saham

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik [18]. Saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseoran terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi pemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut [19].

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*).

1. *Common Stock* (Saham Biasa)

Common stock (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

2. *Preferred Stock* (Saham Istimewa)

Preferred Stock (Saham Istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan). Macam dari saham preferen ini diantaranya adalah saham preferen yang dapat dikonversikan ke saham biasa (*convertible preferred stock*), saham preferen yang dapat ditebus (*callable preferred stock*), saham preferen dengan tingkat deviden yang mengambang (*floating* atau *adjustable-rate preferred stock*) [20].

Return saham terdiri dari *capital gain* dan *dividend yield*. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli, dan *dividend yield* adalah dividen per lembar dibagi dengan harga beli saham per lembar [21].

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang.

- a. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan pengembalian yang telah terjadi. Pengembalian yang terealisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan dan dasar penentuan pengembalian yang diharapkan (*expected return*).
- b. Pengembalian yang diharapkan (*expected return*) merupakan pengembalian yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan pengembalian yang terealisasi yang sifatnya terjadi, pengembalian yang diharapkan sifatnya belum terjadi. Adapun *Return* saham dapat dihitung sebagai berikut : [22]

$$\text{Return saham} = \frac{P_t - P_{(t-1)}}{P_{(t-1)}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Keterangan :

P_t = Harga saham tahun berjalan (*closing price*)

$P_{(t-1)}$ = Harga saham tahun sebelumnya (*closing price*)

2.1.2. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki [20]. *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada [23].

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka *Earning Per Share* (EPS) yang dilaporkan perusahaan [24].

Earning Per Share (EPS) mempunyai kelebihan karena mudah dipakai untuk menganalisis saham, misalnya untuk menentukan harga wajar untuk suatu saham. Tetapi *Earning Per Share* mempunyai beberapa kelemahan. Salah satunya adalah karena *Earning Per Share* (EPS) tidak memperhitungkan ukuran perusahaan, dan dengan demikian tidak mencerminkan laba perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini adalah perbedaan jumlah saham yang beredar dalam perhitungan *Earning Per Share* (EPS).

Earning Per Share (EPS) tidak bisa dibandingkan antar perusahaan atau antar industri, sebab perusahaan yang mempunyai *Return on Assets*, *Return on Equity*, yang sama akan menghasilkan *Earning Per Share* yang berlainan hanya karena jumlah saham yang beredar berlainan. *Earning Per Share* dinilai tidak konsisten untuk pengukuran profitabilitas karena memakai laba perusahaan yang numerator (yang dibagi) tetapi memakai jumlah saham pada pembagi yang merupakan hasil keputusan pendanaan. Perusahaan bisa mengalami laba menurun tetapi kalau perusahaan tersebut mengurangi jumlah saham yang beredar dengan melakukan pembelian saham kembali, *Earning Per Share* yang dihasilkan bisa tetap tinggi [25].

Semakin besar laba per saham berarti perusahaan mampu menghasilkan laba signifikan. Secara khusus rasio ini dapat digunakan untuk mengukur :

- a. Pengukuran harga saham pada pasar modal.
- b. Kejelasan kapasitas keberlanjutan pembayaran dividen kepada pemegang saham.
- c. Batasan ukuran secara menyeluruh kinerja keberlanjutan [26].

Earning Per Share dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Tingkat *Earning Per Share* yang tinggi menjadi gambaran bahwa perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu melakukan penjualan dengan baik untuk menghasilkan laba. Begitu pula sebaliknya, apabila laba perusahaan rendah, maka nilai *Earning Per Share* juga

rendah. Namun demikian, perhitungan *Earning Per Share* tidak dapat dinilai sepenuhnya dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan, melainkan dipengaruhi oleh jumlah saham yang beredar di pasar modal. Pendapatan perusahaan yang tinggi akan menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk membeli saham dari perusahaan yang bersangkutan. Tingginya permintaan saham cenderung menaikkan harga saham. Nilai *Earning Per Share* yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan untuk setiap lembar sahamnya. Hal ini akan mempengaruhi *Return* saham suatu perusahaan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung laba per lembar saham : [20]

$$EPS = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Return on Assets (ROA)

Return on Assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rata-rata industri untuk hasil pengembalian atas aset adalah 20%. Apabila nilai *Return on Assets* dibawah 20%, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi total aset terhadap laba bersih cenderung sangat tidak baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya karena besaran rasionya berada jauh dibawah rata-rata industri. Hal ini dapat disebabkan karena aktivitas penjualan yang belum optimal, banyaknya aset yang tidak produktif, belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan, dan terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain [23].

Return on Assets mengukur keberhasilan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Kreditor telah meminjamkan uang, dan bunga yang mereka terima merupakan pengembalian atas investasinya. Para pemegang saham membeli saham perusahaan, dan laba bersih merupakan bentuk pengembaliannya. Jumlah beban bunga dan laba bersih merupakan pengembalian bagi kedua kelompok itu yang telah membiayai perusahaan [27].

Return on Assets yang diperoleh suatu perusahaan akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas penggunaan aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Return on Assets*, semakin baik pula kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Untuk memperoleh nilai *Return on Assets* yang tinggi, perusahaan harus mampu meningkatkan perolehan laba. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan volume penjualan dan menekan beban biaya. Di sisi lain, perusahaan harus mampu mengelola jumlah persediaan agar tidak terjadi penimbunan aset. Peningkatan nilai *Return on Assets* juga menunjukkan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset perusahaan. Peningkatan nilai *Return on Assets* akan berpengaruh terhadap harga saham. Peningkatan harga saham akan mempengaruhi *Return* saham yang diterima oleh pihak investor.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset : [23]

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Debt To Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang [28].

Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya [29].

Dalam pengukuran risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proposi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan rasio *Debt to Equity* [24].

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Debt to Equity Ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [28].

Debt to Equity Ratio menunjukkan tingkat penggunaan hutang oleh suatu perusahaan dalam mengelola kelangsungan perusahaan. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio*, semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik. Peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio* juga menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan hutang untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Apabila terjadi secara berkepanjangan, hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan untuk mendanai aktivitas perusahaan dan penggunaan hutang akan semakin meningkat dikarenakan adanya tambahan beban bunga atas hutang yang dimiliki. Kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik mencerminkan manajemen perusahaan yang tidak baik pula sehingga permintaan terhadap saham akan menurun dan harga saham akan mengalami penurunan. Meningkatnya nilai *Debt to Equity Ratio* cenderung

meningkatkan risiko bagi pihak peminjam dana maupun pihak investor. Hal ini akan mempengaruhi pihak investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut : [28]

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \quad (2.4)$$

2.1.5. *Total Assets Turnover (TATO)*

Total Assets Turnover mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset [30]. *Total Assets Turnover* disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif [20]. *Total Assets Turnover* mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktiva, maka penjualan harus ditingkatkan [28].

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan [23].

Total Assets Turnover menunjukkan tingkat keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh penjualan. Perputaran aktiva yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu melakukan penjualan dengan baik untuk memperoleh laba. Semakin tinggi penjualan, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang semakin tinggi pula. Sebaliknya, apabila penjualan suatu perusahaan terus mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola aset yang dimiliki secara maksimal. Di sisi lain, perputaran aktiva yang baik menyebabkan perusahaan tidak menimbun aset.

Penimbunan aset akan menaikkan beban biaya serta menekan laba. Hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap penggunaan dana perusahaan apabila terjadi secara berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengelola aktiva yang dimiliki agar memperoleh laba, perusahaan harus mampu menjalankan strategi yang tepat untuk menghasilkan penjualan secara konstan bahkan semakin meningkat. Perolehan laba yang semakin baik akan menaikkan harga saham karena adanya kepercayaan investor terhadap kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dan tingkat perputaran aktiva dalam periode tertentu. Peningkatan harga saham akan berpengaruh terhadap pergerakan *Return* saham.

Rumus untuk mencari *Total Assets Turnover* adalah sebagai berikut : [30]

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan para penulis :

1. Edhi Asmirantho, Yudhia Mulya, dan Dinar Ardian Firmansyah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makroekonomi terhadap *Return* Saham pada Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015”. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 dengan sampel sebanyak 12 perusahaan. Secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, *Return on Assets*, *Economic Value Added*, *Inventory Turnover*, *Price Earning Ratio*, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh terhadap *Return* saham. Secara parsial *Earning Per Share* dan *Price to Earning Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return* saham; *Current Ratio* , *Debt to Equity Ratio* , *Return on Assets*, *Economic Value Added*, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return* saham, sedangkan *Inventory Turnover* dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return* saham [2].
2. Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap *Return* Saham Perusahaan *Food*

and Beverage BEI". Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2012 dengan sampel sebanyak 10 perusahaan. Secara parsial *Return on Assets* dan *Earning per Share* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return* saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return* saham [3].

3. Verawaty, Ade Kemala Jaya, dan Tita Mandela melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Earning per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham. Secara parsial *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Earning per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham. [4].
4. Ria Veronica Sinaga melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Earning Pershare* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Jasa Perhotelan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh perusahaan jasa perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2013. Secara simultan *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Earning per Share*, dan *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return* saham. Secara parsial *Return on Asset* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return* saham, sedangkan *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning per Share* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham [5].
5. K.K. Zamzami dan M.N. Afif melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Total Assets Turnover* (TAT) Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan yang Masuk dalam Kategori Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia". Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang masuk dalam kategori LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012 dengan sampel

sebanyak 20 perusahaan. Secara simultan *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return* saham. Secara parsial *Return on Asset* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return* saham; *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return* saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham [9].

6. Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuati melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur”. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2014 dengan sampel sebanyak 7 perusahaan. Secara simultan *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return* saham. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return* saham, sedangkan *Return on Asset*, *Total Asset Turn Over*, dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham [10].

7. Ratna Handayati dan Noer Rafikah Zulyanti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur dalam bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016. Secara simultan *Earning per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Return* saham. Secara parsial *Earning per Share* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return* saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return* saham [17].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL PENELITIAN	HASIL YANG DIPEROLEH
Edhi Asmirantho, Yudhia Mulya, dan Dinar Ardian Firmansyah 2016	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makroekonomi terhadap <i>Return Saham</i> pada Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2015	Variabel Dependen : <i>Return Saham</i> Variabel Independen : a. CR b. DER c. EPS d. ROA e. EVA f. ITO g. PER h. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) i. Inflasi	Secara simultan : CR, DER, EPS, ROA, EVA, ITO, PER, SBI, dan Inflasi berpengaruh terhadap <i>Return saham</i> Secara parsial : a. EPS dan PER berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return saham</i> b. CR, DER, ROA, EVA, dan SBI berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Return saham</i> c. ITO dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>Return saham</i>
Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma 2015	Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan <i>Food and Beverage</i> BEI	Variabel Dependen : <i>Return Saham</i> Variabel Independen : a. ROA b. DER c. EPS	Secara simultan : Hasil tidak disajikan Secara parsial : a. ROA dan EPS berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return saham</i> b. DER berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Return saham</i>

(Lanjutan Tabel 2.1)

NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL PENELITIAN	HASIL YANG DIPEROLEH
Verawaty, Ade Kemala Jaya, dan Tita Mandela 2015	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : <i>Return Saham</i> Variabel Independen : a. DER b. ROE c. EPS d. PER e. NPM	Secara simultan : DER, ROE, EPS, PER, dan NPM berpengaruh terhadap <i>Return saham</i> Secara parsial : DER, ROE, EPS, PER, dan NPM tidak berpengaruh terhadap <i>Return saham</i>
Ria Veronica Sinaga 2019	<i>Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Earning Pershare (EPS), Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham</i> pada Perusahaan Jasa Perhotelan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : <i>Return Saham</i> Variabel Independen : a. DER b. ROA c. EPS d. PER	Secara simultan : ITO, DER, ROA, EPS, dan PER berpengaruh terhadap <i>Return saham</i> Secara parsial : a. ROA dan PER berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return saham</i> b. ITO, DER, dan EPS tidak berpengaruh terhadap <i>Return saham</i>

(Lanjutan Tabel 2.1)

NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL PENELITIAN	HASIL YANG DIPEROLEH
K.K. Zamzami dan M.N. Afif 2015	Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Total Assets Turnover</i> (TAT) Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan yang Masuk dalam Kategori Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : <i>Return Saham</i> Variabel Independen : a. ROA b. DER c. CR d. TATO	Secara simultan : ROA, DER, CR, dan TATO berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham Secara parsial : a. ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Return</i> saham b. TATO berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return</i> saham c. DER dan CR tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham
Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuati 2016	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Dependen : <i>Return Saham</i> Variabel Independen : a. ROA b. DER c. CR d. TATO e. PER	Secara simultan : ROA, DER, CR, TATO, dan PER berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham Secara parsial : a. DER dan CR berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return</i> saham b. ROA, TATO, dan PER tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham

(Lanjutan Tabel 2.1)

NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL PENELITIAN	HASIL YANG DIPEROLEH
Ratna Handayati dan Rafikah Zulyanti 2018	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return on Assets</i> (ROA) Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen : <i>Return Saham</i> Variabel Independen : a. EPS b. DER c. ROA	Secara simultan : EPS, DER, ROA berpengaruh terhadap <i>Return saham</i> Secara parsial : a. EPS berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Return saham</i> b. DER dan ROA berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return saham</i>

2.3. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, kerangka konseptual mengidentifikasi hubungan antara variabel dependen yaitu *return* saham terhadap variabel independen yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TATO).

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain tingkat pengembalian yang tinggi [28].

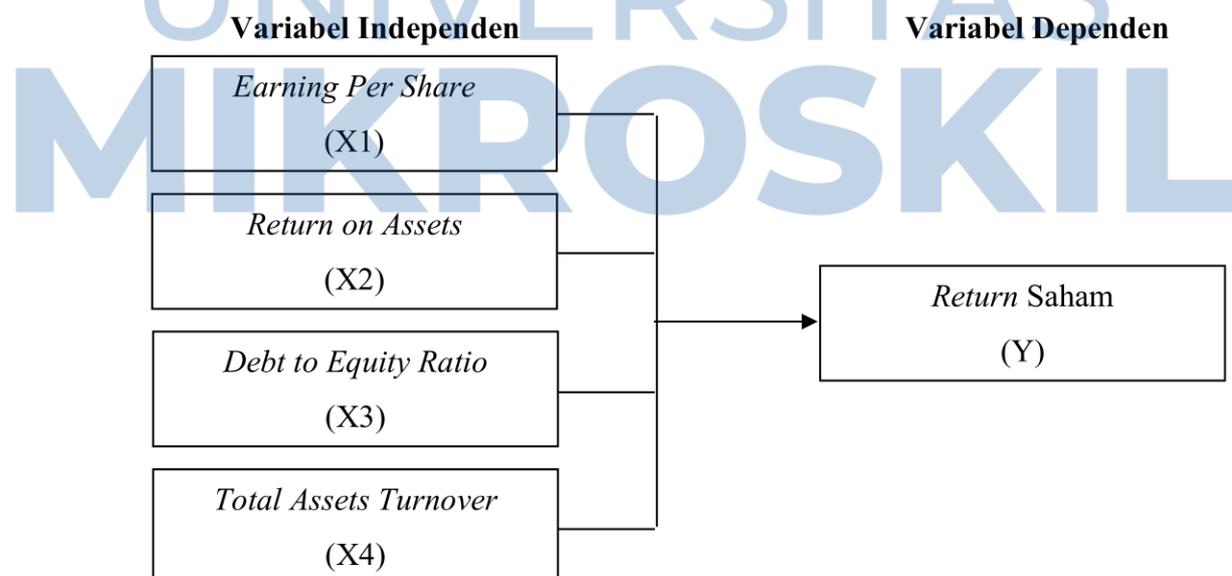
Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto [31]. Semakin tinggi nilai *Return on Assets* maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik dan demikian pula sebaliknya. Meningkatnya *Return on Assets* berarti perusahaan dianggap mampu menghasilkan

laba perusahaan yang tinggi dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan meningkat. Terjadinya peningkatan harga saham berakibat pula pada peningkatan return saham perusahaan yang diterima pemegang saham [17].

Debt to Equity Ratio (DER) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap jumlah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang [28]. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka akan menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditor) [17]. Peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio* juga menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan hutang untuk menjalankan aktivitas perusahaan sehingga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham dan pergerakan *Return* saham.

Total Assets Turnover (TATO) menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “*revenue*” [31]. Nilai *Total Assets Turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki perputaran aktiva yang baik sehingga akan mempengaruhi pergerakan harga saham dan *Return* saham.

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori sebelumnya, kerangka konseptual penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return Saham*

Peningkatan pada *Earning Per Share* menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik. Pertumbuhan perusahaan yang baik akan memberikan dampak terhadap pendapatan perusahaan. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share*, menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Perusahaan dengan nilai *Earning Per Share* yang tinggi lebih mampu menarik minat investor dalam melakukan investasi dikarenakan adanya kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan dalam memberikan *Return* saham yang tinggi pula. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Return* saham [17].

H1 : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Return* saham.

2.4.2. Pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Return Saham*

Peningkatan nilai *Return on Assets* menunjukkan kinerja perusahaan yang meningkat semakin baik, begitu pula sebaliknya. Peningkatan *Return on Assets* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan sebagai dampaknya akan mempengaruhi peningkatan *Return* saham. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Return* saham [17].

H2 : *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Return* saham.

2.4.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham*

Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio*, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan terhadap pihak kreditur atas pendanaan kegiatan perusahaan dan meningkatkan resiko yang akan diterima oleh pihak investor. Apabila perusahaan tidak mampu mengelola keuangan dan penggunaan hutang dengan baik, hal ini akan memberikan dampak buruk terhadap kondisi perusahaan. Kinerja perusahaan yang buruk akan mempengaruhi permintaan saham dan juga berdampak terhadap *Return* saham yang akan diterima oleh

pihak investor. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return* saham [17].

H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return* saham.

2.4.4. Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap *Return* Saham

Semakin besar nilai *Total Assets Turnover*, semakin baik pula perputaran aktiva perusahaan. Peningkatan penjualan menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba atas aktiva yang dimiliki dalam periode berjalan. Perolehan laba yang tinggi akan berdampak terhadap pergerakan *Return* saham yang diperoleh oleh pihak investor. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return* saham [9].

H4 : *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return* saham.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL